

Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Tahdzibun Nufus Jakarta dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Akmal Nurullah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
akmalnurullahtesis@gmail.com

Bina Prima Panggayuh

UIN Sunan Ampel Surabaya
binaprima1234@gmail.com

Sapiudin Shidiq

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
sapiudin09@gmail.com

Abstract: *Religious moderation is a very important activity carried out by Indonesian people who have different beliefs and religious backgrounds. Religious leaders who are supported by the government are trying to prevent and anticipate radical and intolerance events in Indonesia. One of them is by holding interfaith religious moderation. The concept of moderate Islam is a religious perspective that is very relevant in the context of diversity in Indonesia. As a form of strengthening and strengthening the role of Madrasah Aliyah in countering radicalism and extremism, it is necessary to internalize religious moderation in the Madrasah Aliyah curriculum. Which aims to mediate these two extreme poles, by emphasizing the importance of substantively internalizing religious teachings on the one hand, and contextualizing religious texts on the other. To examine these problems, researchers used qualitative research methods. This type of research includes case study research, which is a qualitative research that seeks to find meaning, investigate processes, and gain deep understanding and understanding of individuals, groups, or situations. In analyzing the data, the researcher took the interactive model as the presentation. Activities in data analysis include data reduction, data presentation as well as drawing conclusions and, verification. The results of the study of religious moderation that were instilled in the students of MA Tahdzibun Nufus Jakarta were not in a formal atmosphere, inserted in every lesson. The factors that influence the religious moderation spirit of the students of MA Tahdzibun Nufus Jakarta are young people who think more modern according to their times, are involved in activities directly. The form of moderation practiced by the students of MA Tahdzibun Nufus Jakarta is giving each other advice between students, this practice raises concern among friends.*

Keywords: *Moderation, radicalism, and extremism*

Abstrak: Moderasi beragama merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan oleh masyarakat Indonesia yang memiliki latarbelakang kepercayaan dan agama yang berbeda. Para tokoh agama yang didukung oleh pemerintah berupaya untuk menangkal dan mengantisipasi peristiwa radikal dan intoleransi di Indonesia. Salah satunya adalah dengan mengadakan moderasi beragama lintas agama. Konsep Islam moderat merupakan suatu cara pandang keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman yang ada di Indonesia. Sebagai wujud mengokohkan dan menguatkan peran Madrasah Aliyah dalam menangkal radikalisme dan ekstrimisme perlu adanya internalisasi moderasi beragama dalam kurikulum Madrasah

Aliyah. Yang bertujuan untuk menengahi kedua kutub ekstrem ini, dengan menekankan pentingnya internalisasi ajaran agama secara substantif di satu sisi, dan melakukan kontekstualisasi teks agama di sisi lain. Untuk menguji problematika tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini termasuk penelitian studi kasus, yaitu suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi. Dalam menganalisis data peneliti mengambil interactive model sebagai penyajiannya. Aktifitas dalam analisis data meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification). Hasil penelitian moderasi beragama yang ditanamkan pada para siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta ialah tidak dalam suasana formal, diselipkan dalam setiap pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi semangat moderasi beragama siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta ialah usia muda yang berpikir lebih modern sesuai zamannya, dilibatkan dalam kegiatan secara langsung. Bentuk moderasi yang dipraktekkan siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta ialah saling memberikan nasihat antar siswa, praktek ini menimbulkan kepedulian antar teman.

Kata Kunci: *Moderasi, radikalisme, dan ekstrimisme*

PENDAHULUAN

Di dunia pendidikan, moderasi sudah menjadi karakter yang melekat pada madrasah dan semua penghuninya, kepala madrasah, guru sampai kepada para siswa. Mereka sejak awal sudah mempraktekkan moderasi dalam beragama. Salah satunya di Lembaga MA Tahdzibun Nufus Jakarta. MA Tahdzibun Nufus Jakarta ini sudah tergambar dengan jelas moderasi beragama ini, baik melalui perilaku ataupun pendapatnya.¹

Dalam esainya tersebut KH Abdurahman Wahid yang juga Presiden ke empat RI ini menjelaskan dalam berbeda pandangan, orang sering memaksakan kehendak dan menganggap pandangannya sebagai satu-satunya kebenaran, dan karenanya ingin dipaksakan kepada orang lain. Pendapatnya tersebut menunjukkan pentingnya sikap toleransi terhadap pandangan yang berbeda.²

Pada penelitian sebelumnya yaitu *Pertama*, Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam. Menurut penulis siswa menjadi kelompok yang sangat rawan terseret oleh arus radikalisme keagamaan.

Kedua, Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren, Institut Agama Islam Negeri Madura, penulis Husnul Khotimah, menurut penulis keragaman Indonesia menjadi kekayaan sekaligus berkah bagi bangsa Indonesia. Kemajemukan ini terlihat dari beragamnya agama yang dianut penduduknya. Maka dengan internalisasi moderasi beragama

¹ Abu Yasid, *Fiqh Realitas: Respon Ma'had Aly Terhadap Wacana Hukum Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 170.

² Abdurahman Wahid, *Abdurahman Wahid*, 2006, 66.

pada kurikulum pesantren mampu menjawab kebutuhan yang saat ini menjadi problematika masa kini yaitu ekstrimisme dan radikalisme.

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran tentang Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Tahdzibun Nufus Jakarta., yang meliputi: Penjelasan tentang moderasi beragama ditanamkan pada para siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Penjelasan tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi semangat moderasi beragama siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Secara umum penelitian ini dilakukan untuk memberikan sumbangsih pemikiran dalam Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah khususnya pada Madrasah Aliyah Tahdzibun Nufus Jakarta.

Signifikansi dalam penelitian yaitu dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai pengembangan kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter religius bagi siswa, dan dapat menjadi referensi serta pembandingan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis. Bagi pemerintah khususnya Kementerian Kebudayaan Pendidikan Dasar dan Menengah serta Kementerian Agama RI mendapatkan informasi yang valid tentang Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah khususnya pada Madrasah Aliyah Tahdzibun Nufus Jakarta. Bagi sekolah yang diteliti, diharapkan dapat memberikan informasi yang edukatif dan konstruktif untuk dijadikan pertimbangan bagi pihak sekolah, masyarakat serta pemerintah serta pihak terkait dalam upaya meningkatkan pembinaan karakter peserta didik melalui implementasi moderasi beragama baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Oleh karena itu maka menarik untuk diteliti, tentang bagaimana moderasi beragama ditanamkan pada para siswa yang notabene mereka di didik sejak awal untuk mewarnai kehidupan masyarakat dengan kemampuan agama yang mumpuni, sehingga mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik dan bijak. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi semangat moderasi beragama ini. Selanjutnya, juga penting untuk diteliti bagaimana bentuk moderasi yang dipraktekkan, sehingga memiliki bukti nyata dan dapat diadopsi sebagai lembaga pendidikan yang dapat mendidik dengan baik untuk melahirkan generasi moderat.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Moderasi Beragama

Dalam bahasa Arab moderasi dikenal dengan istilah *al-wasathiyah* yang berasal dari kata *wasath*. Dalam penjelasannya Ibnu Asyur secara rinci mendefinisikan kata *wasath* dalam dua aspek. Pertama, *wasath* menurut etimologi berarti sesuatu yang ada ditengah-tengah atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya seimbang. Kedua, definisi menurut

terminologi yang berarti adalah nilai-nilai Islam yang terbentuk atas dasar pemikiran yang lurus dan pertengahan serta cenderung tidak berlebihan dalam hal tertentu.³ Begitu juga Al-Asfahany mengartikan makna *wasath* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan yang tengah-tengah. *Washatan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kopromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.⁴ Moderasi adalah tindakan atau perilaku yang menjauhi perbuatan ekstrem. Seseorang yang moderat menurutnya ialah mereka yang menjauhi perilaku-perilaku dan ungkapan ekstrem. Lebih lanjut Khaled Abu el Fadl dalam *The Great Theft* memiliki pandangan yang sama tentang moderasi yaitu paham yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri.⁵

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan atau tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan di atas. Dalam KBBI, *kata adil* diartikan: a) tidak berat sebelah atau tidak memihak, b) berpihak kepada kebenaran, dan c) sepatutnya atau tidak sewenang-wenang. Jadi, moderasi beragama adalah meyakini secara absolut ajaran agama yang kita yakini dan memberikan ruang terhadap agama yang diyakini oleh orang lain.⁶

Moderasi (*wasathiyah*) tengah-tengah merupakan salah satu karakteristik Islam yang menonjol. Ia sering pula disebut dengan ungkapan "*tawazun*", yakni sikap pertengahan dan sikap seimbang antara dua kutub yang berlawanan dan bertentangan, dimana salah satunya tidak berpengaruh sendirian, akan tetapi kutub lawannya pun tidak dinafikan, dimana salah satu dari kedua kutub ini tidak diambil melebihi haknya ataupun melanggar dan menzalimi kutub lawannya. Contoh kutub-kutub yang berlawanan dan bertentangan itu adalah rabbaniyah dengan insaniyah, spiritualisme dengan materialisme, orientasi akherat dengan orientasi dunia, wahyu dengan akal, proyeksi ke masa lampau dengan prospeksi ke masa depan, individualisme dengan sosialisme, realisme dengan idealisme, keteguhan pada prinsip dengan sikap labil, dan seterusnya.⁷

³ Rizal Ahyar Mussafa, "Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat AlBaqarah 143)" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018), 17–18.

⁴ Al-Alamah al-Raghib Al-Asfahaniy, *Mufradat Al-Fadzul Qur'an* (Beirut-Libanon: Darel Qalam, 2009), 869.

⁵ Tholhatul. Ahwan Fanani Choir, *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 468.

⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15–19.

⁷ Yusuf Al-Qordhawi, *Menuju Pemahaman Islam Yang Kaffah* (Jakarta: Insan Cemerlang, 2003), 234.

Moderasi Beragama di Indonesia

Lahirnya gagasan moderasi beragama di Indonesia menjadi daya tarik bagi berbagai kalangan cendekiawan. Seminar nasional bahkan internasional yang diselenggarakan oleh institusi pendidikan di Indonesia menawarkan tema moderasi beragama sebagai muatan utama yang disajikan. Pemeliharaan umat Muslim, yang utama dengan menguatkan moderasi beragama sebagai benteng melawan keretakan hubungan budaya dan agama yang harmonis.⁸ Sebagai contoh terbitnya buku “Moderasi Beragama: Jihad Ulama Menyelamatkan Umat dan Negeri dari Bahaya Hoax.” Terbitnya buku ini muncul dari hasil kegiatan “Mudzakarah Ulama Kharismatik Banten” yang dilaksanakan oleh Yayasan Benteng Nusantara Cendikia Nahdlatul Ulama.

Selanjutnya Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama menerbitkan “Buku Moderasi Beragama”. Buku ini merupakan hasil dari sejumlah tahapan berfikir ilmiah dan melibatkan peneliti dari Badan Litbang dan Diklat serta Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta. Buku ini banyak mengupas tentang apa (what), mengapa (why), dan bagaimana (how) terkait moderasi beragama. Ada tiga aspek utama yang dikedepankan dalam buku ini, yakni kajian konseptual moderasi bergama, pengalaman empirik moderasi beragama, serta strategi penguatan dan implementasi moderasi beragama.⁹

Moderasi Beragama Melalui Media Daring

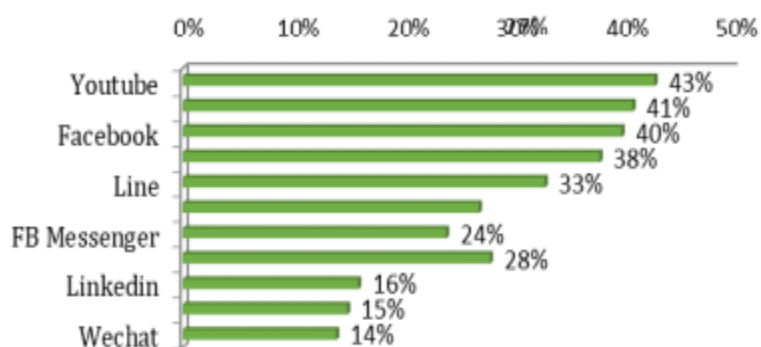
Kemunculan media sosial telah membawa dampak yang signifikan bagi perkembangan budaya komunikasi dan interaksi masyarakat di ruang publik. Interaksi antar masyarakat tidak lagi terhubung secara nyata, tapi juga terhubung secara maya (*artificial*) melalui teknologi digital. Masyarakat nyata ialah kehidupan masyarakat yang secara inderawi terhubung secara langsung melalui interaksi sosial secara tatap muka. Sedangkan masyarakat maya ialah kehidupan masyarakat yang tidak dapat ditangkap oleh inderawi secara langsung, tetapi dapat dirasakan dan disaksikan sebagai sebuah realitas yang termediasi oleh teknologi digital.¹⁰ Konstruksi dunia maya itupun menciptakan interaksi komunitas digital (*virtual community*) yang saling terkoneksi di ruang siber (*cyberspace*) dengan sangat cepat.¹¹

⁸ Eugene K. B. Tan, “Norming Moderation in an Iconic Target’: Public Policy and the Regulation of Religious Anxieties in Singapore,” *Journal Terrorism and Political Violence Taylor & Francis Group* 19, no. 4 (2017): 443.

⁹ RI, *Moderasi Beragama*, 3.

¹⁰ Yasraf Piliang, *Bayang-Bayang Tuhan: Agama Dan Imajinasi* (Bandung: Mizan Publika, 2011), 143.

¹¹ Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber* (Bandung: Simbios, 2012), 20.



Gambar 1. Grafik plaltforms media sosial yang paling aktif pada tahun 2018

(Sumber: Rulli Nasrullah, 2017)

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian setudi kasus, yaitu suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi.¹² Penelitian ini dengan pendekatan deskriptif merupakan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹³ Sumber data dalam penelitian ini, penulis peroleh dari data yang dibagi menjadi dua macam. Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer yang didapatkan dari wawancara langsung informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru dan peserta didik, serta hasil dari observasi. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber sekunder diperoleh dari berbagai studi dokumen, naskah, dan arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah khususnya pada Madrasah Aliyah Tahdzibun Nufus Jakarta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupaya mendapatkan data atau informasi dari penelitian dengan menggunakan teknik obesrvai, wawancara dan studi dokumentasi yang ada di Madrasah Aliyah Tahdzibun Nufus Jakarta. Dalam menganalisis data peneliti mengambil *interactive model* sebagai penyajiannya. Aktifitas dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 2.

¹³ Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 136–37.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama yang Ditanamkan pada Para Siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta

Masyarakat Indonesia pada dasarnya sangat menjaga toleransi. NKRI menjadi semangat untuk saling menjaga kerukunan antar umat beragama sama maupun berbeda. Kerukunan antar umat beragama sebagai tujuan dari moderasi beragama, bisa dirasakan di masyarakat luar sekolah, dan juga dalam lingkungan sekolah seperti MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Gaung moderasi beragama di MA Tahdzibun Nufus Jakarta sangat menggema. Gema bisa didengar oleh seluruh warga sekolah, mulai dari kepala MA, guru sampai kepada siswa-siswi.

Proses sampai moderasi beragama bergema beragam, mulai dengan cara memberi nilai pemahaman sampai penanaman melalui proses pembelajaran. Dalam proses ini siswa mendapat bekal pentingnya saling menghargai dan menghormati antar sesama, baik sama atau berbeda agama. Gaung moderasi beragama bergema dengan baik merambat kepada semua warga sekolah, menggema ke seluruh siswa/i dari berbagai latar belakang level sosial dan pemahaman agama islam serta latar belakang keluarga yang berbeda. Perbedaan dipandang sebagai peluang untuk saling menghormati satu sama lain. Gaung moderasi beragama memberi hasil pada siswa, seperti disiplin dalam menjalankan sholat 5 (lima) waktu, selalu mendirikan sholat sunnah. Memiliki cara pandang yang tidak hanya fanatik pada agama, namun seimbang menerima pengetahuan tentang politik atau kenegaraan. Pemahaman terhadap keduanya dapat menghantarkan menjadi insan yang cinta tanah air dan bangsa Indonesia.

Penanaman pendidikan moderasi beragama di sekolah (MA Tahdzibun Nufus Jakarta) oleh semua guru, tidak ada guru khusus. Komunikasi yang diterapkan para guru secara langsung, untuk menjalin hubungan dalam satu suasana keakraban, atau tidak dalam suasana formal. Siswa mendapatkan pemahaman moderasi beragama secara aktif dalam implementasi yang dicontohkan oleh para guru. Penyampaian materi diselipkan pada setiap kegiatan pengajaran dengan menerapkan islam yang moderat. Tindakan menyelipkan materi moderasi beragama adalah cara efektif, dengan demikian siswa bisa mendapatkan wawasan praktis. Terlebih dengan gaya moderat yang lebih bijaksana dalam penyampaian, bersifat netral. Sehingga tidak condong pada pihak tertentu, yang mungkin saja ada kesalahan. Artinya penggunaan akal sehat juga dihargai.

Penyampaian moderasi beragama yang bersifat hanya diselipkan saat pembelajaran berbeda dengan dibuat khusus sebagai mata pelajaran. Siswa menilai kurang adanya perkembangan dan ketegasan penyampaian moderasi beragama. Dibandingkan jika Moderasi

Beragama dibuat dalam Mata Pelajaran tersendiri, maka siswa memiliki tanggung jawab pada guru tertentu dan untuk pencapaian nilai. Moderasi beragama membutuhkan praktek, tidak hanya sekedar nilai, dan mengejar nilai raport yang tidak kurang berdampak pada orang lain dalam sisi sosial. Dengan demikian, jika moderasi beragama dibuat dalam mata pelajaran tersendiri, maka lebih baik ketika seimbang antara teori dan praktek nyata. Hal ini karena tujuan dari moderasi beragama ialah untuk membuat siswa paham dengan radikalisme dan menghindari perbuatan tersebut, dan belajar menghormati orang lain, tidak melukai hati pemeluk berbeda keyakinan/agama.

Moderasi beragama walaupun disampaikan tidak secara khusus dalam mata pelajaran tertentu, tetap membutuhkan keseriusan dalam penyampaian. Bentuk keseriusan sekolah (MA Tahdzibun Nufus Jakarta) ialah dengan adanya kegiatan pembiasaan oleh siswa/i berupa tegur sapa dengan 5S, sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar siswa diberikan pembelajaran agama islam, praktek-praktek yang mendukung dari ajaran agama islam dan nilai-nilai dari ajaran agama islam dengan tidak mengurangi rasa toleransi terhadap agama lain. Bentuk mengubah ilmu menjadi tindakan nyata dan menjadi kebiasaan dalam keseharian, hal ini dapat menuntun siswa memiliki kepribadian yang baik sesuai yang agama ajarkan. Siswa akan berkarakter, memiliki akhlak yang terpuji. Perilaku yang terpuji mengisyaratkan ada nilai yang tersirat yaitu tetap mengingat pentingnya saling hormat-menghormati keberagaman sesuai pesan moderasi beragama.

Penanaman dengan gaya tegas dan serius akan membangun kepercayaan diri, siswa akan lebih yakin bahwa kerukunan lebih penting dibandingkan kekacauan. Persoalan sekolah ada sedikit kurang perhatian kepada siswa-siswi yang bermasalah, hal ini perlu ditangani juga secara serius. Siswa yang memiliki masalah, dan tidak cepat ditangani, bisa melampiaskan masalah yang sedang dihadapi ke arah negatif. Sekolah seharusnya cepat bertindak dan memberi pelayanan, membimbing dengan penuh keakraban. Memberi penanganan yang menyejukan, dan bisa menguatkan diri siswa, sehingga mampu kembali normal kehidupannya. Penanaman yang serius memberikan hasil siswa termotivasi, dan menjadi lebih memahami praktik beragama dalam kehidupan bersama. Siswa akan memahami esensi ajaran agama yang sebenarnya, bahwa martabat kemanusiaan, kemaslahatan umum jika dijaga dengan baik akan menciptakan kerukunan. Kerukunan dalam lingkup kecil yakni sekolah, yang dijaga dengan baik, maka dapat mempengaruhi keseimbangan kerukunan dalam lingkup luas yakni bangsa.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Semangat Moderasi Beragama Siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta

Pengaruh ceramah dan video juga mampu membangkitkan semangat siswa dalam menerima pembelajaran moderasi beragama. Ceramah mampu mengarahkan siswa berpikir ke hal yang positif. Melalui video, siswa diajak melihat aktifitas terkait moderasi beragama yang ada di masyarakat, seperti acara perayaan hari nasional yang tidak terbedakan oleh agama maupun suku. Video dapat menyajikan contoh moderasi beragama, seperti bagaimana agar siswa tidak mudah saling berselisih, atau adab dan perilaku yang baik. Siswa harus memahami kondisi masyarakat. Perihal yang melecehkan orang lain seperti bully ataupun meneror harus dipahami, sehingga dapat menghindar, tidak terbawa arus negatif oleh sesuatu yang kurang dipahaminya.

Kemajemukan yang ada dalam masyarakat Indonesia, banyaknya keberagaman yang ada di tengah-tengah masyarakat, sehingga dibutuhkan hidup berdampingan yang harmonis, agar tumbuh persatuan dan kesatuan. Faktor ini juga dapat menjadi semangat siswa dalam belajar moderasi beragama. Kemajemukan yang umumnya melahirkan banyaknya perbedaan, maka akan ditepis kemungkinan-kemungkinan yang dapat mengganggu cinta damai, hal yang bersifat keributan, memperkeruh suasana. Para guru juga menanamkan rasa bertanggung jawab dan peduli akan lingkungan dimanapun berada. Penanaman tanggung jawab akan membentuk kemandirian siswa. Siswa juga akan berpikir sebelum bertindak, sehingga tindakan yang akan dilakukan mudah dikontrol. Memiliki tanggung jawab sendiri, dapat membangkitkan semangat siswa, karena keputusan bukan orang lain yang menentukan, namun diri sendiri.

Sekolah dalam memberi pencerahan terkait moderasi beragama, dirasakan oleh siswa ditanamkan peduli terhadap keutuhan bangsa Indonesia. Siswa sebagai kaum muda dibangkitkan rasa memiliki bangsanya, karena kehancuran bangsa dapat disebabkan oleh kaum muda yang tidak peduli dengan nasib bangsanya. Kegiatan-kegiatan terkait moderasi beragama dihidupkan untuk membangkitkan semangat. Nilai-nilai integritas, solidaritas, dan tenggang rasa, dikedepankan. Nilai-nilai dasar ini penting sebagai upaya mengembangkan pendidikan agama Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Bentuk Moderasi yang Dipraktikkan Siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta

Bentuk praktek lain ialah seperti saling memberikan nasihat antar siswa. Praktek ini menimbulkan kepedulian antar teman. Praktek berteman dengan siapapun tanpa memandang latar belakang agama, dalam praktek seperti ini siswa dapat belajar tentang kesetaraan manusia

dihadapan Tuhan. Bentuk praktek berbaur dalam kegiatan masyarakat tanpa melihat latar belakang agamanya, namun tetap memperhatikan dari ajaran agama Islam. Melalui praktek ini siswa akan terlatih tetap berada dalam batas-batas keyakinannya. Bentuk praktek saling menghormati perbedaan tata cara dalam beribadah walaupun satu agama (Agama Islam). Praktek ini akan menghilangkan sifat radikal. Radikalisme, sering terjadi karena berbeda pandangan walaupun masih dalam satu keyakinan/agama.

Bentuk-bentuk praktek moderasi beragama yang dijalankan oleh siswa beragama. Namun pada intinya ialah untuk menghindari terjadinya konflik, perdebatan, atau saling merasa hebat. Ketika sekelompok manusia merasa lebih hebat dari kelompok lain, apalagi membenarkan tindakan yang salah, maka rentan terjadinya konflik. Sikap mudah berteman, dan mau berbaur dalam masyarakat akan dapat membuang watak merasa hebat. Bentuk moderasi beragama yang dipraktikkan siswa memberikan rasa peduli dan bertanggung jawab. Bentuk yang menjauhkan dari ujaran kebencian. Sehingga dapat menjauhkan dari fitnah. Praktek saling menghargai, tolong menolong, tidak memaksakan kehendak pada orang lain, dan menyadari perbedaan satu sama lain, yang jika dilakukan oleh siswa dalam keseharian, baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah, maka akan membawa keuntungan tersendiri, yakni akan memiliki banyak persaudaraan.

KESIMPULAN

Moderasi beragama yang ditanamkan pada para siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta ialah tidak dalam suasana formal, diselipkan dalam setiap pembelajaran. Penyampaian bersifat tegas dan serius. Penanaman dengan gaya tegas dan serius memberi dampak kepercayaan diri, siswa lebih yakin bahwa kerukunan lebih penting dibandingkan kekacauan. Faktor-faktor yang mempengaruhi semangat moderasi beragama siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta ialah usia muda yang berpikir lebih modern sesuai zamannya (milenia), dilibatkan dalam kegiatan secara langsung seperti dalam donor darah sehingga bisa merasakan langsung wujud dari moderasi beragama yaitu peduli terhadap sesama, dan ceramah dimana mampu mengarahkan siswa berpikir ke hal yang positif. Bentuk moderasi yang dipraktikkan siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta ialah saling memberikan nasihat antar siswa, praktek ini menimbulkan kepedulian antar teman. Bentuk praktek berteman dengan siapapun tanpa memandang latar belakang agama, dalam praktek seperti ini siswa dapat belajar tentang kesetaraan manusia dihadapan Tuhan. Kemudian bentuk praktek berbaur dalam kegiatan masyarakat, tidak peduli latar belakangnya, namun tetap memperhatikan dari ajaran agama Islam, sehingga melalui praktek ini siswa akan

terlatih tetap berada dalam batas-batas keyakinannya. Selanjutnya bentuk praktek saling menghormati perbedaan tata cara dalam beribadah walaupun satu agama (Agama Islam). Praktek ini akan menghilangkan sifat radikal. Radikalisme, sering terjadi karena berbeda pandangan walaupun masih dalam satu keyakinan/agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman Wahid. *Abdurahman Wahid*, 2006.
- Al-Asfahaniy, Al-Alamah al-Raghib. *Mufradat Al-Fadzul Qur'an*. Beirut-Libanon: Darel Qalam, 2009.
- Al-Qordhawi, Yusuf. *Menuju Pemahaman Islam Yang Kaffah*. Jakarta: Insan Cemerlang, 2003.
- Choir, Tholhatul. Ahwan Fanani. *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mussafa, Rizal Ahyar. "Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat AlBaqarah 143)." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.
- Nasrullah, Rulli. *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber*. Bandung: Simbiosis, 2012.
- Piliang, Yasraf. *Bayang-Bayang Tuhan: Agama Dan Imajinasi*. Bandung: Mizan Publika, 2011.
- RI, Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Tan, Eugene K. B. "Norming Moderation in an Iconic Target': Public Policy and the Regulation of Religious Anxieties in Singapore." *Journal Terrorism and Political Violence Taylor & Francis Group* 19, no. 4 (2017).
- Tobroni, Suprayogo dan. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

Yasid, Abu. *Fiqh Realitas: Respon Ma'had Aly Terhadap Wacana Hukum Islam Kontemporer*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.